

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini mendialogkan teori dengan hasil penelitian yang telah disajikan bab sebelumnya. Dialog ini dilakukan untuk membangun konsep yang didasarkan pada informasi empiris pada dua situs penelitian: MTsN I Jember dan MTs Ma'arif Ambulu Jember. Secara sistematis, bab ini membahas landasan, proses, dan hasil implementasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam meningkatkan kepribadian siswa.

A. Landasan Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu lembaga yang terlahir dengan dua fondasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dua fondasi tersebut setidaknya menjadi tolok ukur kepala madrasah dalam menentukan kebijakan terlebih dahulu memahami secara mendalam tentang landasan yang akan digunakan. Hal ini penting agar menjadi roh dan kekuatan dalam pengelolaan lembaga sehingga orientasi kepemimpinannya pada nilai-nilai pemberdayaan terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik yang berdaya saing tinggi sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua dan masyarakat pada umumnya. Jadi, upaya kepala madrasah dalam hal ini adalah penekanan terhadap pemahaman peserta didik tentang landasan implementasi kepemimpinan profetik yang mengarah pada peningkatan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi peserta didik, baik ucapan, sikap, dan

perilaku sesuai dengan budaya di madrasah. Lebih jelasnya akan dipaparkan hubungan beberapa teori yang ada relasinya dengan konteks terkait landasan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai berikut.

1. Landasan implementasi humanisasi

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, kebergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.¹ Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Roqib bahwa beberapa indikator yang harus dipahami kepala madrasah, guru serta tenaga pendidik dalam menerapkan perilaku humanis di sekolah. *Pertama*, menjaga persaudaraan meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. *Kedua*, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikis, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain. *Ketiga*, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain. *Keempat*, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.²

Teori-teori di atas kontekstasinya dengan landasan humanisasi sebagaimana berikut: visi madrasah, yaitu inovatif, cerdas, mandiri, dan Islami, memiliki tingkat partisipasi warga madrasah dan masyarakat yang tinggi serta budaya dan lingkungan madrasah Islami, nyaman, aman, rindang, asri, bersih” sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu secara adil dan merata. Untuk mencapai visi, misi, dan

¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), 364-365.

²Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION*.....,84-85.

tujuan tersebut kepala madrasah membuat kebijakan melalui “buku pembiasaan keagamaan, tata krama, dan tata tertib siswa” orientasinya agar mereka hidup berdampingan dengan orang lain lebih bijaksana dan siap menerima segala perbedaan yang ada.

Buku pembiasaan keagamaan, tata krama, dan tata tertib siswa merupakan pedoman yang digunakan untuk menjaga kelangsungan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memberikan pengakuan dan penghargaan atas keinginan dan harapan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Artinya, konteks ini pada hakikatnya semua orang ingin dihormati dan dihargai sebagai fitrah yang dianugerahkan Allah Swt. Penghormatan terhadap eksistensi mereka di muka umum menjadi sebuah kebahagiaan tidak ternilai. Selain itu, kebijaksanaan guru dalam mengoptimalkan bakat dan potensinya menjadi inspirasi dan motivasi bagi mereka pada saat mengalami gejolak dan kegelisahan batin karena situasi dan kondisi yang memengaruhinya.

Saat seperti inilah kehadiran guru sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas pribadinya tetap terjaga dan terarah kepada hal-hal yang positif. Melalui visi misi yang tertanam dalam *Buku Pembiasaan Keagamaan, Tata Krama dan Tata Tertib Siswa* mengubah situasi dan kondisi madrasah lebih bermakna. Adanya buku pedoman tersebut, kepala madrasah dan dewan guru lebih mudah dalam menanamkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai humanisasi untuk peningkatan sikap, perkataan, dan perilakunya lebih baik dan santun terhadap siapapun dalam

kehidupan di madrasah maupun di lingkungannya. Peningkatan tersebut diwujudkan dalam kehidupan peserta didik sebagai berikut.

Pertama, adab terhadap kedua orang tua dengan cara menaatinya, menghormati dan menghargai keduanya, tidak mendahului saat berjalan di depannya, berbakti kepada keduanya semampu mungkin, mendoakan keduanya, dan menyayangi dengan menghormati teman-temannya sekaligus silaturahmi kepada orang terdekat darinya. *Kedua*, adab terhadap guru dengan cara menghormati dan menjunjung tinggi martabat guru, mengayomi terhadap hak-haknya, tidak mendahuluinya ketika berjalan tanpa seizinnya, tidak menduduki tempat duduknya, berbicara atau bertanya seizinnya, menanyakan hal-hal yang bermanfaat, memanggil dengan panggilan yang sopan, tidak menyepelkan, senantiasa mengenang jasanya, selalu mendoakan minimal setiap selesai salat, dan menghormati keluarganya dan anak-anaknya.

Ketiga, adab terhadap teman dengan cara memberi bantuan materi kepada teman yang membutuhkan, memberi bantuan moral dengan cara menasihati dan mengingatkan pada kebenaran, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, menjenguk dan mendoakan ketika sakit, berperilaku sopan, tersenyum dan berjabat tangan ketika bertemu, menjaga perkataan dan sebutan yang tidak baik, memaafkan atas segala kekhilafannya, tidak membebani pekerjaan dan membantu mengurangi kesusahan yang dihadapinya, dan mendoakan di saat bertemu dan berpisah.

Keempat, adab terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dengan cara menghormati orang yang lebih tua, memperhatikan pembicaraannya, memanggil siswa yang lebih tua dengan panggilan kakak, memanggil karyawan dengan panggilan yang sopan dan santun. Selain itu, menyayangi yang lebih muda dengan menghargai perasaannya, menampilkan akhlak yang mulia dan menghargai pendapatnya, dan memanggil siswa yang lebih muda dengan panggilan adik.

Keempat landasan di atas menjadi prinsip aktivitas peserta didik di madrasah dengan harapan mereka tetap menjadi pribadi yang selalu berusaha menghargai waktu dan kesempatan yang ada untuk menuntut ilmu agama maupun ilmu umum secara sungguh-sungguh. Tujuan penguatan visi, misi, dan tujuan madrasah, yaitu siswa dilarang mengganggu jalannya pelajaran, baik di kelas sendiri maupun di kelas yang lain. Selain itu, melakukan tindakan kriminal seperti berkelahi ataupun membuat onar. Maka untuk landasan di atas, dipertegas lagi melalui ikrar siswa dengan tujuan agar mereka bertanggung jawab dan menaati segala ketentuan yang berlaku di madrasah.

Jadi berdasarkan hal tersebut, implementasi humanisasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa karena didasarkan pada visi, misi, tujuan madrasah, dan mengacu pada buku pedoman pembiasaan keagamaan, tata krama dan tata tertib siswa serta ikrar tertulis siswa. Intinya, landasan masing-masing yang digunakan kepala madrasah bertujuan memahami dan menerapkan secara

sungguh-sungguh dan menjadi kebiasaan untuk saling menjaga dan menghormati keberadaan orang lain di sampingnya.

Kesadaran ini menurut Kuntowijoyo perlu digagas, apalagi di lingkungan madrasah yang sejatinya mengajarkan tentang kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah cara menghargai dan memperlakukan orang lain tanpa adanya diskriminasi dan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Sikap tersebut lebih bermakna dan utama jika diukur dengan kecerdasan yang dimiliki, sesuai nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa. Jadi, memberikan pemahaman dan melatih peserta didik merupakan kewajiban dan tanggung jawab kepala madrasah sebagai panutan dan orang tua di madrasah.

2. Landasan implementasi liberasi

Menurut Kuntowijoyo, liberasi merupakan pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan kehidupan sosial, misalkan mencegah teman mengonsumsi hal-hal yang dilarang oleh agama, melakukan kekerasan terhadap sesama, memberantas permainan yang berbau judi, menghilangkan pemerasan, pembelaan terhadap hak-hak orang miskin dan membela masyarakat dari ketertindasan dalam bentuk apapun.³

Kepala madrasah dalam menanamkan pendapat di atas yaitu melalui visi tentang pengembangan kreativitas dan kompetensi peserta didik melalui kepemimpinan, pengelolaan, dan peningkatan daya saing siswa. Melalui pembelajaran dan bimbingan secara intensif, peserta didik dapat

³Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid...*, 365.

berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya sehingga memiliki kepribadian yang utuh dan siap bersaing di era globalisasi.

Beberapa landasan yang digunakan madrasah secara umum memiliki kemiripan. Akan tetapi karena letak dan status kelembagaan yang mengakibatkan perbedaan itu ada, secara keseluruhan masih sama yaitu terciptanya lingkungan madrasah yang mengutamakan kepentingan bersama untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup peserta didik melalui bakat dan minat yang tersalurkan dengan baik. Hal tersebut sebagaimana yang diharapkan yakni menjadi insan yang kreatif dan kompetitif sehingga mampu menorehkan berbagai prestasi, baik tingkat regional, nasional, dan internasional.

Jadi, implementasi liberasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa bilamana berlandaskan pada pengembangan kreativitas dan kompetensi peserta didik. Selain itu, penegelolaan dan peningkatan daya saing, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif, serta mendorong mengenali potensi dirinya dan siap bersaing di era globalisasi.

Usaha di atas sebagai bentuk tanggung jawab kepala madrasah atas amanah yang diberikan wali murid untuk mewujudkan kepribadian yang baik sebagaimana keinginan dan harapan masyarakat kepada generasinya di masa yang akan datang. Nilai-nilai profetik yang dapat dipetik dari beberapa pemahaman konsep liberasi dalam konteks ini menurut Roqib di antaranya adalah *pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, *wong*

cilik, dan kelompok *mustad'afin*, seperti petani, buruh, orang miskin. *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM. *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja. *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran dan lainnya.⁴

3. Landasan implementasi transendensi

Kuntowijoyo memaknai transendensi sesuatu yang sangat, teramat, atau sukar dipahami oleh akal manusia secara alamiah karena lebih pada *hablum min Allah*, yang intinya berkaitan dengan intuisi atau pengalaman spiritual seseorang.⁵

Teori di atas, merupakan konsep dan ketentuan Islam terkait peran dan tanggungjawab sebagai pemimpin atau khalifah yang terdapat dalam Q.S Albaqarah ayat 30.⁶ Ayat tersebut merupakan penciptaan manusia yang sejak awal diragukan dan diprediksi akan membuat kekacauan di muka bumi. Prediksi tersebut hilang dengan sendirinya ketika perilaku dan tindakannya mengutamakan akhlak/budi pekerti dan memberikan manfaat kepada orang lain. Untuk menumbuhkan semua itu, uapaya yang dilakukan kepala madrasah adalah menyinergikan antara kajian sosial, agama, sains dalam pembelajaran di madrasah. Pemahaman ini juga

⁴Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION*.....,82.

⁵Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.....,365.

⁶DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA* Edisi Revisi (Semarang, PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 13.

penting bagi peserta didik agar keseharian mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut sebagai landasan dan pedoman yang berlaku di lingkungan madrasah. Landasan yang digunakan kepala madrasah terkait pengembangan nilai-nilai transendensi melalui budaya dan lingkungan madrasah yang Islami dengan kurikulum madrasah yang memuat tentang Standarisasi Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Landasan ini digunakan untuk menumbuhkan konsep dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai humanisasi di madrasah dengan mewujudkan peserta didik yang siap menghadapi era globalisasi di dalam pergaulan internasional dengan ilmu, iman dan takwa serta Ikrar tertulis siswa yang menjadi magnet secara batiniah terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang berakal dan pemegang amanah dalam hidupnya.

Kedua landasan di atas, merupakan acuan kepala madrasah dalam mengembangkan tradisi yang relevan dengan perkembangan masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam. Semua akan berjalan baik ketika landasan tersebut menjadi sebuah spirit bersama untuk memperbaiki dan membangun lembaga yang bernuansa Islami dalam upaya mengantisipasi gejala dan permasalahan remaja yang saat ini mengalami penurunan semangat dalam mencari ilmu agama. Oleh sebab itu, kepala madrasah sejak awal mempertegas kepada peserta didik terkait aturan main yang berlaku di madrasah. Tujuannya, mereka memiliki kesiapan dalam menjalaninya. Pengembangan nilai-nilai keagamaan menjadi faktor utama

dalam peningkatan kepribadian peserta didik agar nantinya sesuai dengan harapan masyarakat khususnya wali murid.

Implementasi transendensi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa yang berilmu, beriman, dan bertakwa, serta kurikulum yang memuat Standarisasi Syarat Kecapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dengan budaya Islami. Kebijakan kepala madrasah tentang konsep dan pemahaman transendensi lebih efektif dan mudah diterima oleh semua pihak guru baik karyawan, peserta didik, dan masyarakat ketika arah dan pijakannya mengutamakan kejujuran (*al-sidq*), amanah (*al-amanah*), komunikatif (*al-tablig*), dan cerdas (*al-fatanah*).⁷

Keempat potensi tersebut menurut Roqib merupakan pondasi yang harus ada dan menjadi spirit masing-masing kepala madrasah sehingga memiliki daya tarik dan sekaligus jawaban kepada masyarakat yang mengansumsikan bahwasanya lembaga pendidikan Islam saat kehilangan arah dan tujuan dalam mencetak generasi bangsa yang bermartabat. Maka untuk mempermudah pembacaan landasan implementasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kepribadian siswa, diuraikan sebagaimana tabel berikut.

⁷Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto, STAIN Press, 2011), 48.

Tabel 10. Perbedaan Landasan Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa

Landasan Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa	
HUMANISASI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. visi, misi, tujuan madrasah b. mengacu pada buku pedoman pembiasaan keagamaan, tata krama dan tata tertib	a. visi, misi, tujuan madrasah b. mengacu pada ikrar tertulis siswa
LIBERASI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. Pengembangan kreativitas dan kompetensi peserta didik, b. Pengelolaan dan peningkatan daya saing	a. melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif b. mendorong mengenali potensi dan siap bersaing di era globalisasi.
TRANSENDENSI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. Kurikulum yang memuat Standarisasi Syarat Kecapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) b. Budaya Islami.	Landasan ilmu, beriman, dan bertakwa

B. Proses Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa

1. Proses implementasi humanisasi

Humanisasi sebagai deriviasi dari *amar ma'ruf* dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia dengan menghilangkan kebendaan,

kekerasan, kebencian, kebergantungan, dan pelabelan negatif dari manusia.⁸

Lembaga yang berlabel Islam, setidaknya yang perlu ditekankan oleh kepala madrasah yaitu membiasakan diri agar siswa memiliki sopan santun dan perilaku tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya. Kebijakan kepala madrasah melalui muatan lokal berbasis pesantren mengajarkan tentang kitab-kitab klasik, merupakan alternatif dan solusi untuk menjawab keresahan dan asumsi orang tua terhadap lembaga agama yang diasumsikan sikap dan perbuatannya tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Penilaian masyarakat selama ini berdasarkan kenyataan yang terjadi di beberapa madrasah, yaitu sikap dan perilaku siswa lebih arogan dan sering melakukan tindakan tidak terpuji, baik kepada sesama teman maupun kepada gurunya.

Usaha untuk menjawab klaim tersebut, kepala madrasah sejak awal memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pendidikan profetik. Hal tersebut khususnya pada pengembangan nilai-nilai humanisasi sebagai bentuk dan usaha perbaikan diri utamanya peserta didik untuk lebih hati-hati dalam menjaga ucapan, sikap, dan tindakannya agar tidak menyakitkan dan merugikan orang lain.

Upaya untuk menumbuhkan perilaku humanisasi tersebut di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, guru dan karyawan saling menghormati dengan cara memberikan teladan yang baik melalui komitmen dan konsistensi

⁸Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI DAN INTERNALISASI NILAI PROFETIK: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia* (Yogyakarta: *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 1, Jan-Jun 2016: DOI: 10.14421/ijds.030107), 54.

dalam menjalankan program madrasah. *Kedua*, profesionalisme guru, yaitu dengan mengikutsertakan pelatihan, *workshop*, seminar, FGD guru mapel dan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas diri sebagai pendidik; *ketiga*, strategi penanganan peserta didik yang bermasalah yaitu dengan cara merangkul dan tidak langsung menghakimi terkait dengan kesalahan yang dilakukan. *Keempat* untuk meningkatkan daya saing siswa, dilakukan melalui program “Kelas Bina Prestasi”. *Kelima*, peserta didik sejak awal dibekali buku pedoman pembiasaan keagamaan, tata krama, dan tata tertib siswa sebagai budaya perilaku peserta didik dalam sehari-hari di madrasah. *Keenam*, program tambahan berupa kajian kitab Ta’lim Muta’allim, Aqidatul Awam, Mabadik Fiqih sebagai salah satu muok bertujuan untuk menumbuhkan ketakdiman, persaudaraan, dan saling menghormati sesama siswa, kepada guru, dan orang tua di rumah.

Dalam menumbuhkan perilaku sebagaimana yang dimaksud di atas, melakukan dengan mengayomi peserta didik sepenuh hati dan menjauhkan mereka dari sikap, ucapan dan perilaku diskriminasi; mengembangkan bakat dan minatnya dengan menyediakan sarana penunjang; memberikan penghargaan terhadap orang yang berjasa meskipun secara alamiah mengalami keterbatasan fisik; meningkatkan kepedulian sosial dengan cara berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan; membentuk tim kedisiplinan untuk mengantisipasi terjadinya tindakan yang merugikan orang lain; tidak adanya justifikasi nakal terhadap peserta didik; dan memberikan uswah hasanah dan memperkuat tali silaturahmi dengan

melakukan anjongsana sebagai media rasa persaudaran yang kuat sebagaimana jiwa kesatria dalam kegiatan kepramukaan.

Upaya-upaya yang dilakukan kepala madrasah tersebut perlu diapresiasi, melalui upaya inilah masyarakat akan percaya untuk menitipkan putra-putrinya dalam mengembangkan bakat dan minat terutama dalam pembentukan karakter yang baik sebagaimana yang selama ini diharapkan. Implementasi humanisasi kepemimpinan profetik Kepala Madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa jika terlaksana proses sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik, adanya peningkatan kompetensi guru, membuat program kelas bina prestasi, adanya intel kelas berbasis peserta didik, mengayomi peserta didik, memberikan penghargaan terhadap orang-orang yang berjasa, meningkatkan kepedulian sosial, membentuk tim kedisiplinan dan melaksanakan anjongsana sebagai media untuk mempererat tali persaudaraan.

2. Proses implementasi liberasi

Kepala madrasah beserta dewan guru dalam rangka menguatkan pemahaman peserta didik terhadap proses liberasi di madrasah dengan menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain sebagai bagian dalam menciptakan kerukunan antarsesama tanpa melihat latar belakang dan asal usulnya. Hal tersebut merupakan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang sejatinya untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan bersama. Oleh karena itu, proses ini

dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang dilakukan kepala madrasah dalam proses liberasi. *Pertama*, kepala madrasah memberikan kepercayaan penuh kepada dewan guru terkait pengembangan bahan ajar. *Kedua*, budaya kebebasan memilih ekstrakurikuler bagi peserta didik; *Ketiga*, kelas bina prestasi sebagai wadah dalam menggali segala potensi yang dimiliki peserta didik. *Keempat*, kerja sama merupakan kunci sukses dalam pengelolaan lembaga (*teamwork*). *Kelima*, peran serta siswa dalam kepanitian sebagai wujud penghargaan yang tidak ternilai. *Keenam*, pentingnya penyuluhan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif. *Ketujuh*, adanya intel kelas yang bertugas mengawasi terhadap peran serta siswa dalam menciptakan lingkungan nyaman, aman, bersih, rindang dan asri. *Kedelapan*, melakukan kunjungan dan studi banding sebagai media pendewasaan berpikir siswa dalam memahami lembaga yang berbeda.

Selain kedelapan poin tersebut di atas, masing-masing dewan guru memberikan penekanan berupa tindakan melalui *uswah hasanah* sikap, perkataan dan perbuatan santun secara langsung. Hal ini menjadi daya tarik dan perhatian siswa untuk mengikutinya. Apalagi di pagi hari, dewan guru senantiasa memberikan sambutan senyum, sapa, dan salam di saat mereka datang sehingga menggambarkan pemandangan yang elok dan menyejukkan laksana embun pagi yang membasahi bumi. Hal ini membuat mereka percaya dan yakin karena dihargai sebagai bagian lembaga yang menaunginya.

Apalagi pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik selalu diminta saran dan pendapatnya untuk saling berpartisipasi dan mengisi terkait tema yang dibahasannya. Artinya, siswa tidak lagi dianggap objek yang hanya siap menampung materi yang disampaikan guru. Dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka, semakin menambah semangat dan menyadari letak kelemahannya sehingga tidak mudah menghakimi orang lain ketika terjadi perbedaan pendapat. Suasana semakin menarik ketika guru pembimbing pelajaran memberikan apresiasi dan acungan jempol terhadap isi gagasan yang disampaikan.

dalam menanamkan perilaku liberasi terhadap guru maupun peserta didik kepala madrasah. *Pertama*, pengakuan terhadap segala bentuk kreativitas dan potensi yang ada pada setiap individu. *Kedua*, menanamkan kepercayaan peserta didik melalui testimoni alumni. *Ketiga*, membangun kerja sama untuk menumbuhkan bakat dan minat peserta didik dengan institusi lain. *Keempat*, siswa diberikan kebebasan menentukan pilihannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*, penguatan hidup mandiri, kreatif, dan kritis terhadap pengelolaan lembaga. *Keenam*, mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan yang bersifat akademik maupun nonakademik. *Ketujuh*, pemberian bantuan kepada peserta didik yang kurang mampu sebagai bentuk pembebasan dan peningkatan hidupnya. *Kedelapan*, memberikan kemudahan akses transportasi. *Kesembilan*, memfungsikan guru yang pernah berjasa sebagai bentuk

bantuan kebutuhan hidupnya. *Kesepuluh*, menyediakan sarana dan prasarana pengembangan bakat dan minat peserta didik.

Semua hal tersebut hanya berpedoman kepada visi, misi, tata tertib dan ikrar siswa. Prinsipnya adalah keutamaan akhlak lebih berarti dalam menyukseskan peserta didik meraih harapannya. Tujuan agar segala kegiatan bentuk apapun selalu dikaitkan dengan akhlak dan budi pekerti sebagai tolok ukur ketuntasan belajar di madrasah. Kebijakan ini merupakan penguatan pemahaman peserta didik untuk membangun kebersamaan di antara mereka. Selain itu, adanya tim kedisiplinan serta absensi khusus merupakan alat kontrol terhadap pelanggaran tata tertib madrasah. Melalui kedua hal tersebut, peserta didik lebih hati-hati dalam berbicara dan bersikap kepada guru maupun sesama temannya.

Proses implementasi liberasi kepala madrasah dalam melaksanakan visi, misi dan tata tertib madrasah serta ikrar siswa untuk membiasakan diri dengan sopan dan santun kepada guru dan temannya. Selain hal itu tersebut di atas, faktor yang terkondisikan oleh kekompakan guru sebagai teladan dalam pergaulan sehari-hari dengan senyum, sapa dan salam, sehingga mereka dengan tertib dan rapi bersalaman kepada guru yang telah menunggu di ruang kelas masing-masing. Untuk memastikan efektivitas pembelajaran tim kedisiplinan selalu memantau aktivitas yang dilakukan siswa, baik saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain yang masih ada kaitannya dengan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan

untuk menghindari segala kemungkinan terjadinya pelanggaran dan tindakan kurang menyenangkan sesama siswa.

Melalui uswah hasanah sikap, perkataan dan perlakuan baik kepada siswa, madrasah menjadi salah satu lembaga yang mampu bersaing dan unggul baik secara akademis maupun nonakademi. Mereka secara kompak saling berbagi, berinovasi, dan berprestasi sesuai dengan keinginan, harapan dan kebutuhan kedua orang dan masyarakat. Masyarakat berharap khususnya wali murid di saat situasi dan kondisi semakin memprihatinkan, siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dalam bidang keagamaan terutama akhlak dan budi pekerti Islami.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari beberapa pemahaman di atas menurut Roqib di antaranya adalah *pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan kelompok *mustad'afin*; *kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran; *ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja dan *keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan.⁹

Teori di atas, dalam konteks implementasi liberasi di madrasah merupakan upaya kepala madrasah dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang dapat mengedepankan toleransi, kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari di

⁹Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION*.....,82.

madrrasah. Bentuk kepemimpinan tersebut merupakan wujud dan tanggung jawab atas amanah yang diberikan untuk memimpin lembaga. Harapannya adalah lembaga yang dipimpin memiliki perubahan signifikan terutama dalam peningkatan kualitas peserta didik yang berdaya saing tinggi dengan lembaga lainnya.

Menurut Veithzal Rivai, ada empat alasan pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam masyarakat/lembaga, yaitu *pertama*, karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, *kedua*, dalam beberapa situasi perlu tampil mewakili kelompoknya, *ketiga*, sebagai tempat pengambilalihan risiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, *keempat*, sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.¹⁰

Implementasi liberasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa dengan memberikan kepercayaan penuh kepada dewan guru, kepercayaan guru terhadap peran serta siswa dalam kepanitian, peserta didik diberikan kebebasan memilih ekstrakurikuler, menggali potensi melalui kelas bina prestasi, kerja sama yang kuat (*team work*), memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada siswa, Melaksanakan studi banding, menanamkan kepercayaan peserta didik melalui testimoni alumni, membangun kerja sama dengan institusi lain, dan memfasilitasi siswa dalam berbagai perlombaan.

¹⁰Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 1-2.

3. Proses implementasi transendensi

Kuntowijoyo memaknai transendensi sebagai sesuatu yang sangat, teramat, atau sukar dipahami oleh akal manusia secara alamiah. Transendensi lebih pada *hablum min Allah*, yang intinya berkaitan dengan intuisi atau pengalaman spiritual seseorang.¹¹ Pelaksanaannya melalui buku pembiasaan keagamaan sebagai budaya dalam kehidupan di madrasah baik guru, karyawan dan peserta didik. Hal ini sebagai upaya dalam meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan yang harus direalisasikan sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah Swt. Buku pembiasaan keagamaan, tata krama dan tata tertib siswa membudaya di madrasah diuraikan sebagai berikut.

- a. 1) Guru selalu istikamah dalam muraqobah kepada Allah Swt; 2) senantiasa berlaku *khauf*; 3) senantiasa bersikap tenang; 4) senantiasa bersikap wara'; 5) Selalu bersikap tawaduk'; 6) selalu khusuk kepada Allah Swt; 7) menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan; 8) tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi; 9) tidak diskriminatif terhadap murid; 10) bersikap *zuhud* dalam urusan duniawi sebatas hal yang ia butuhkan; 11) menjauhkan diri dari tempat yang rendah dan hina menurut manusia; 12) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor dan maksiat; 13) agar selalu menjaga sia-siar Islam dan zahir-zahir hukum, seperti berjamaah di masjid; 14) menegakkan sunah-sunah dan

¹¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*,.....365.

menghapus segala hal yang mengandung unsur *bid'ah*; 15) membiasakan melakukan hal sunah yang bersifat syariat; 16) bergaul dengan ahklak yang baik; 17) membersihkan hati dan tindakannya dari ahklak yang jelek dan dilanjutkan dengan perbuatan yang baik; 18) senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah; 19) tidak boleh membedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang; 20) membiasakan diri untuk menyusun atau merangkum.

- b. Kebiasaan guru yang hendak mengajar
 - 1) menyucikan diri dari hadas dan kotoran; 2) memakai harum-haruman; 3) memakai pakaian yang layak dan sesuai dengan mode zamannya dengan maksud untuk mengagumkan ilmu dan menghormati syariat; 4) berniat menyebarkan ilmu untuk mendekati diri kepada Allah Swt; 5) berniat untuk menunjukkan kebenaran dan kembali kepada kebajikan; 6) berkumpul bersama untuk berzikir kepada Allah Swt; 7) menyebarkan kedamaian kepada kawan-kawan muslimin; 8) mendoakan ulama terdahulu.
- c. Ketika guru memasuki ruangan/majlis ilm maka:
 - 1) mengucapkan salam dengan tenang, tawaduk, dan khusuk; 2) duduk di tempat yang bisa dilihat oleh semua murid; 3) bersikap lemah lembut kepada yang lain dengan menghormati dengan tutur kata yang lembut, wajah berseri-seri dan hormat.
- d. Kemudian pembiasaan guru saat memulai mengajar di antaranya adalah:
 - 1) membaca ayat Al-Qur'an untuk mencari berkah; 2)

mendahulukan materi yang dianggap penting, dan tidak memperpanjang pelajaran sehingga membosankan atau meringkasnya; 3) jangan mengeraskan suara berlebihan atau memelankannya sehingga tidak terdengar, tetapi sebaiknya suara itu tidak melebihi majelis; 4) menjaga majelis dari kesalahan; 5) menekankan agar tidak membahas secara berlebihan atau menunjukkan tata krama yang jelek ketika membahas suatu pelajaran; 6) apabila ditanya tentang suatu yang belum diketahui, maka hendaknya dijawab, saya tidak tahu, atau saya tidak mengerti, karena sebagian dari ilmu adalah menyatakan saya tidak mengerti; 7) hendaknya menunjukkan kasih sayang kepada orang baru yang hadir di majelis; 8) hendaknya memulai pelajaran dengan membaca basmalah; dan 9) jika tidak menguasai materi, maka hendaknya jangan mengajar atau mengajarkan sesuatu yang tidak tahu karena hal itu termasuk mempermainkan agama dan merendahkan diri di hadapan manusia.

- e. Kegiatan guru dan karyawan secara rutin di antaranya adalah: 1) doa dan tartil bersama setiap pagi di ruang guru dan di ruang kelas; 2) *briefing* dan pembinaan oleh kepala madrasah sebulan dua kali; 3) upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional.
- f. Pembiasaan siswa setiap hari adalah: 1) berbaris di depan ruang kelas sebelum masuk ruangan pada pagi hari; 2) membaca doa dan tartil bersama mengawali pelajaran dan diakhiri dengan doa akhir pelajaran; 3) setiap hari Senin melaksanakan upacara bendera; 4) tartil dan salat duha dan zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan

hari Kamis; 5) hari Jumat melaksanakan kajian kitab Ta'lim Muta'allim membaca surat yasin, memberi amal ke dalam kotak amal, dan pengembangan diri; dan 6) hari Sabtu peningkatan imtak dengan membaca Juz Amma dan salat duha berjamaah.

Upaya lain dalam meningkatkan nilai-nilai transendensi siswa di madrasah yang digunakan kepala madrasah, dewan guru dan karyawan dengan program dan kegiatan yang lebih pada keikhlasan dan pengabdian secara mendalam untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa sebagaimana berikut. *Pertama*, mereka di pagi hari dibiasakan untuk salat duha berjamaah, mengaji kitab sesuai tingkatan bagi kelas unggulan dan tidak lupa pula sebelum memulai pelajaran dengan membaca asmaul husna secara bersama-sama. *Kedua*, mengadakan istigash dan puasa sunah bersama, melakukan kegiatan bimbingan keagamaan berupa kegiatan kerja bakti membersihkan musala-musala yang ada disekitar lingkungan madrasah. *Ketiga*, mengadakan anjungsana dan semaan Al-Qur'an di rumah guru-guru secara bergantian, membangun silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat. *Keempat*, membuat ekstakurikuler bidang keagamaan seperti tahfizul Qur'an. *Kelima*, menyinergikan pembelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan dengan model pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional, yakni mengutamakan kreativitas dan aktivitas siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dengan panduan guru yang profesional sehingga mampu menyinergikan materinya dengan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang ada.

Tujuannya tiada lain agar peserta didik dapat memperbaiki pola hidup yang lebih mandiri dan kreatif dalam menambah rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sebagai bekal menghadapi segala bidang kehidupan dan berharap dimudahkan serta mendapatkan rida-Nya. Usaha yang dilakukan untuk menuju ke sana, kepala madrasah, dewan guru dan karyawan senantiasa melaksanakan rutinitas yang telah diprogramkan dengan sungguh-sungguh dan tanggung jawab bersama dalam merealisasikannya. Hal ini untuk meningkatkan citra dan kesan kepada masyarakat sebagai lembaga yang memiliki kualitas dan prestasi akademik utamanya dalam pengembangan bidang keagamaan. Bidang keagamaan yang selama ini telah berjalan seperti salat duha dan zuhur berjamaah, puasa sunah bersama, program tahfiz, baca kitab Aqidatul Awam, mabadi Fiqih, Taqrib, asmaul husna, pengayoman kepada yatim piatu melalui koin bersama dan uang amal dari konsumsi rapat dewan guru, dan semaan Al-Qur'an satu bulan sekali. Beberapa kegiatan tersebut menjadi media dalam meningkatkan nilai-nilai transendensi baik kepala sekolah, dewan guru, karyawan dan siswa.

Kegiatan tersebut berjalan secara kontinu karena semangat dan impian kepala madrasah dan jajarannya dalam memberikan *uswah hasanah* kepada siswa agar hal ini menjadi pembiasaan keagamaan, baik saat masih berstatus sebagai siswa maupun alumninya. Budaya tersebut sebagai bentuk dan upaya agar peserta didik lebih berhati-hati dan mampu

menjaga diri dari segala pengaruh negatif arus globalisasi dan informasi yang terjadi saat ini.

Prinsip amanah tersebut di atas, menurut Aan Komariah dibutuhkan pemimpin yang memiliki kredibilitas dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal yang perlu dijadikan pegangan sebagaimana teladan dan *uswah hasanah* yang pernah nabi lakukan dalam segala macam kehidupan yaitu: selalu berpedoman pada hati nurani dan kebenaran (*conscience center/sidq*), menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed/amanah*), menguasai dan memiliki keterampilan komunikasi (*communication skill/tablig*), dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver/fatanah*).¹²

Selama ini upaya kepala madrasah memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, mengarahkan jika mereka melakukan pelanggaran, profesional dan tanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran serta melindunginya dari segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan di lingkungan madrasah, semua ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kesalehan kolektif.

Dalam hal ini kepala madrasah mengajak peran serta orang tua dalam menyukseskan program madrasah dengan ikut serta dalam pemantauan terkait kegiatan putra-putrinya di rumah, sekaligus mengarahkan siswa untuk memanfaatkan lembaga nonformal sebagai sarana dalam pengembangan ilmu agama Islam yang ada relevansinya dengan madrasah,

¹²Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 48-49.

seperti kegiatan baca tulis Al-Qur'an, hafalan doa-doa, praktik salat yang benar yang dapat membantu meningkatkan dirinya dalam bidang keagamaan. Dengan adanya sinergitas madrasah, orang tua dan lembaga nonformal, membantu memudahkan dewan guru dalam meningkatkan prestasi belajar serta akhlak siswa dalam kehidupan di madrasah.

Upaya di atas merupakan bentuk amanah bersama dalam mewujudkan peserta didik yang bermutu dan berdaya saing tinggi dengan lembaga yang ada di sekitarnya. Tujuannya agar harapan wali murid selama ini menjadi kenyataan sesuai hasil yang telah direncanakan, yakni siswa yang cerdas, kreatif, mandiri, bermutu, berdedikasi tinggi terhadap lembaga dengan *berakhlakul karimah* dan taat terhadap perintah agama dalam menghadapi persaingan global. Implementasi transendensi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa melalui pembiasaan keagamaan, kajian keagamaan, Ekstakurikuler bidang keagamaan, menyediakan sarana dan prasarana keagamaan dan kenaikan kelas bersyarat hafalan Al-Qur'an dan doa pendek.

Konsep yang digambarkan Kuntowijoyo dan Aan Komariah menjadi sebuah prinsip dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam untuk menata kembali sehingga dapat bersaing dan menjadi roh untuk membangun kepercayaan diri madrasah sehingga dapat disandingkan dengan lembaga lain yang dianggap lebih menjanjikan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sesuai harapan dan keinginan masyarakat saat ini. Upaya pembudayaan karakter merupakan keharusan

dalam menghadapi persaingan global cara terbaik adalah lembaga mampu melakukan perubahan dan responsif terhadap perkembangan yang saat ini terjadi.

Madrasah secara umum memiliki persamaan meskipun memiliki status lembaga yang berbeda. Namun, semangatnya sama, yaitu lembaga formal memiliki karakter kepasantrenan. Meskipun cara yang digunakan relatif beragam, untuk mempermudah yang telah dipaparkan di atas, berikut gambaran beberapa perbedaan.

Tabel 11. Perbedaan Proses Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa

Proses Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa	
HUMANISASI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. terlaksana proses sikap saling menghormati dewan guru dan peserta didik b. adanya peningkatan kompetensi guru c. membuat program kelas bina prestasi d. adanya intel kelas berbasis peserta didik e. meningkatkan kepedulian sosial	a. terlaksana proses sikap saling menghormati dewan guru dan peserta didik b. mengayomi peserta didik, c. memberikan penghargaan terhadap orang yang berjasa d. meningkatkan kepedulian sosial e. membentuk tim kedisiplinan f. melaksanakan anjangsana g. kelas unggulan
LIBERASI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. Kepala madrasah memberikan kepercayaan penuh kepada dewan guru b. kepercayaan guru terhadap peran serta siswa dalam kepanitian c. peserta didik diberikan kebebasan memilih esktrakurikuler	a. kerja sama yang kuat (<i>team work</i>), b. memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada siswa, c. menanankan kepercayaan peserta didik melalui testimoni alumni, d. membangun kerja sama dengan institusi lain e. memfasilitasi siswa dalam berbagai perlombaan.

d. menggali potensi melalui kelas bina prestasi e. kerja sama yang kuat (<i>team work</i>) f. memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada siswa g. melaksanakan studi banding	
TRANSENDENSI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. Pembiasaan keagamaan, b. Kajian keagamaan c. Ekstakurikuler bidang keagamaan d. menyediakan sarana dan prasarana keagamaan e. kenaikan kelas bersyarat hafalan Al-Qur'an dan doa pendek.	a. Pembiasaan keagamaan, b. Kajian keagamaan c. Ekstakurikuler bidang keagamaan d. Menyediakan sarana dan prasarana keagamaan

C. Hasil Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa

1. Hasil implementasi humanisasi

Pengetahuan agama yang kuat dan akhlak mulia yang dimiliki peserta didik merupakan magnet dan kekuatan dan budaya madrasah Tsanawiyah untuk mengantisipasi dan menjaga kemungkinan yang dapat membawa kehancuran generasi bangsa di era globalisasi dan informasi. Untuk mengantisipasi kemungkinan di atas, madrasah Tsanawiyah membangun sumber daya manusia beriman dan bertakwa, memiliki wawasan luas, prestasi yang baik serta berakhlak mulia. Maka cara yang dibangun kepala madrasah untuk mencapai keinginan tersebut menurut Sutrisno yaitu melalui kecakapan, kreativitas, dan inovasi dalam menggerakkan bawahannya dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain

untuk melakukan sesuatu agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan dan kriteria kepemimpinan yang perlu dipertahankan untuk menjaga eksistensinya dalam persaingan global.¹³

Pernyataan Sutrisno di atas merupakan prinsip figur pemimpin untuk menciptakan lembaga yang berkarakter dan memiliki kepedulian sosial baik dalam manajemen lembaga maupun proses pembelajaran. Sebagai bentuk kebijakannya kepala madrasah mampu memanfaatkan sebagai media untuk mencetak generasi yang tangguh, cerdas, serta memiliki tingkat toleransi dalam kehidupan. Kepala madrasah dalam konteks ini berusaha menciptakan sistem yang bermutu dan relevan dengan situasi kekinian sebagai berikut. *Pertama*, kepala madrasah menemukan konsep model pembiasaan diri melalui Buku pembiasaan keagamaan, tata krama dan tata tertib siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Akibatnya, tidak ada tindakan diskriminasi terhadap peserta didik kelas reguler maupun program kelas bina prestasi. *Kedua*, kebijakan kepala madrasah membuat mulok yang berisi tentang kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan kajian rutin Kitab Ta'lim Muta'allim yang dilaksanakan setiap hari jumat jam 06.45-07.45 dengan tujuan peserta didik mengalami perubahan signifikan terhadap ucapan, sikap, dan perilakunya yang santun, bijaksana, penuh rasa hormat baik kepada guru maupun temannya.

Program di atas merupakan salah satu program yang sengaja digagas dan dipilih oleh kepala madrasah dan dewan guru sehingga dengan adanya

¹³Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2010), 213.

program tersebut menjadi karakter madrasah. Upaya kepala madrasah dan dewan guru dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut yaitu berkomitmen memberikan pelayanan terbaik untuk kemajuan putra-putri bangsa menyambut era globalisasi dan informasi yang cukup ketat dan penuh persaingan. Kenyataan di atas kepala madrasah merespon positif dan dijadikan peluang dengan melakukan perbaikan dari segala sisi dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, berbekal pengalaman dan relasi berorganisasi yang cukup matang, kepala madrasah dan dewan guru mampu memberikan sesuatu yang berbeda dengan lembaga lainnya. *Kedua*, perlakukan tulus dan tanggung jawab atas amanah yang diberikan wali murid mengubah perilaku dan sikap peserta didik lebih baik dan berakhlak mulia. *Ketiga*, menekankan pentingnya toleransi untuk saling menghormati merupakan salah satu kekhasannya mengelola lembaga terutama pada saat kegiatan pembelajaran. *Keempat*, kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik tetap terbangun meskipun ada jam kosong karena guru yang bersangkutan ada tugas dinas lain di luar sekolah. *Kelima*, kegiatan kepramukaan yang dipadukan dengan kajian keIslaman, menjadi salah satu prioritas dalam membentuk karakter dan jiwa anak untuk menghormati dan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. *Keenam*, membangun jiwa dan mental peserta didik untuk berani bertanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain. *Ketujuh*, rasa kekeluargaan yang dibangun selama ini menjadi salah satu contoh bagi peserta didik agar mereka juga melestarikan budaya tersebut.

Beberapa upaya yang dilakukan kepala madrasah merupakan bentuk eksistensi kebersamaan untuk menumbuhkan soliditas dan rasa memiliki terhadap madrasah yang selama ini banyak memberikan jasa dalam memajukan dan mencerdaskan generasi bangsa. Jadi implementasi humanisasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa jika prosesnya berhasil menghapus tindakan diskriminasi terhadap peserta didik, tercipta perubahan terhadap perilaku dan terbentuk karakter peduli sosial.

Prinsip ini menurut Kuntowijoyo perlu dikembangkan di madrasah sebagai salah satu media untuk mencetak karakter peserta didik lebih baik dan terbiasa membudayakan kearifan dalam berinteraksi. Dengan mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan secara ideal dapat merubah perilaku dan tindakan siswa lebih bermutu dan sesuai dengan konsep Islam yaitu mengutamakan kemaslahatan bersama. Hal tersebut perlu dikembangkan dalam masing-masing individu sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap perannya dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan bersama sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Hasil implementasi liberasi

Menurut Kuntowijoyo, liberasi merupakan pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan kehidupan sosial, misalkan mencegah teman mengonsumsi hal-hal yang dilarang oleh agama, melakukan kekerasan terhadap sesama, memberantas permainan yang berbau judi,

menghilangkan pemerasan, pembelaan terhadap hak-hak orang miskin, dan membela masyarakat dari ketertindasan dalam bentuk apapun.¹⁴

Lembaga pendidikan agama, ketaatan dan akhlak peserta didik merupakan kunci dan syarat ketuntasan belajar untuk berproses kejenjang berikutnya. Tolok ukur ini sebagai pengendali terhadap segala kegiatan yang terpantau secara serius dan kontinu demi tegaknya nilai-nilai liberasi dalam kehidupan madrasah. Maka mengacu pada pendapat Abdullah Fikri, keberhasilan rasulullah dalam melakukan transformasi sosial karena prinsip keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga nilai liberasi lebih pada totalitas hamba dalam memperjuangkan segala kebaikan untuk umat demi terciptanya pembebasan dan kemerdekaan dalam bidang pengetahuan, ekonomi, sosial, dan politik.¹⁵

Pendapat di atas relevan dengan budaya madrasah dalam membangun sumber daya manusia (SDM) di antaranya. *Pertama*, semua yang dilakukan semata mencari rida Allah (*ihklash*). *Kedua*, menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab (*amanah*). *Ketiga*, memperluas wawasan keilmuan (*tsaqofah*). *Keempat*, membangun kebersamaan, persaudaraan dan saling tolong-menolong (*ukhuwwah*). *Kelima*, mengedepankan bantuan dan pelayanan (*khidmah*). *Keenam*, mengobarkan semangat bekerja dan berkarya (*ghirah*). *Ketujuh*, menjaga kehormatan dan memelihara diri (*iffah*). *Kedelapan*, menerima dan mensyukuri apa yang

¹⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 365.

¹⁵Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI DAN INTERNALISASI NILAI PROFETIK: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia* (yogyakarta: INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 1, Jan-Jun 2016: DOI: 10.14421/ijds.030107), 55.

diberikan Allah Swt (*qana'ah*). *Kesembilan*, mendahulukan saudara yang lebih membutuhkan (*itsar*). *Kesepuluh*, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*da'wah*). *Kesebelah*, berani dalam kebenaran (*syaja'ah*). *Keduabelas*, rendah hati (*tawadhu*).

Beberapa pembiasaan di atas, merupakan ciri khas madrasah sehingga semua elemen bertanggungjawab dalam penerapannya baik pada saat kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakuler. Segala ketentuan yang telah ditetapkan tersebut menjadi karakteristik lembaga dalam mencetak peserta didik memiliki sikap dan perilaku terpuji dan santun terhadap siapapun sesuai harapan dan tujuan lembaga selama ini. Hal ini merupakan strategi yang diterapkan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kepribadian siswa menjadi lebih bijaksana, terbuka dan mau menerima segala perbedaan yang ada, baik terhadap teman, dewan guru maupun orang-orang di sekitarnya.

Peran serta siswa dalam pengawasan (intel kelas) terhadap segala aktivitas yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan bentuk kebijakan yang berpihak terhadap ketertiban dan kenyamanan peserta didik melalui kepercayaan yang diamanahkan dalam upaya menjaga stabilitas pembelajaran. Kepercayaan lembaga kepada mereka menjaga kebersihan, keamanan kelas, perawatan segala fasilitas oleh semua personal dan memberikan pilihan dalam program kurikuler dan ekstrakurikuler merupakan salah pengembangan nilai-nilai liberasi,

sehingga suasana yang tercipta di antara mereka lebih bersahabat dan penuh tanggung jawab.

Madrasah juga menawarkan beberapa solusi atas kegelisahan orang tua di antaranya adalah. *Pertama*, lembaga menyediakan sarana transportasi dalam rangka meringankan beban orang tua atas kekhawatiran. *Kedua*, memberikan santunan kepada siswa kurang mampu dan yatim piatu secara penuh dengan tujuan agar mereka tidak putus sekolah. *Ketiga*, kebebasan mereka memilih ekstrakurikuler merupakan penghormatan yang sejak dini diberikan dewan guru dengan beberapa pemahaman terkait tujuan dan manfaatnya bagi peserta didik agar mereka lebih leluasa dalam menentukan pilihan yang akan ditekuni kedepan. *Keempat*, bentuk kebebasan yang diberikan lembaga kepada mereka adalah bebas dari ketergantungan, kekerasan, ketidakadilan dan ketidakmandirian peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapinya. *Kelima*, uang koin, uang konsumsi yang disumbangkan secara kolektif sebagai bentuk usaha untuk membantu sebagian beban peserta didik yang kurang mampu, yatim piatu dan duafa sehingga mereka dapat menikmati kesempatan belajar dan mendapatkan layanan fasilitas yang sama di madrasah.

Kepala madrasah untuk meningkatkan daya saing dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengasah diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan lembaga untuk dijadikan sarana dalam pengembangan potensinya. Karena dengan cara tersebut, peserta didik dapat menyalurkan potensi dan menikmati prosesnya. Selain itu kesadaran

siswa membiasakan diri melakukan bakti sosial merupakan bentuk tanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan agar terjaga dan terpelihara dengan baik.

Keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan sosial, merupakan rancangan yang sengaja diciptakan agar mereka menjadi lebih mandiri dan bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup di sekitarnya. Meskipun minimnya sarana pembelajaran, namun dengan pengalaman langsung yang diajarkan kepala madrasah dan guru-guru menjadi bekal untuk selalu mengabdikan diri kepada sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan.

Rutinitas tersebut menjadi agenda kepala madrasah beserta dewan guru sebagai bentuk dan contoh bahwasanya kegiatan lembaga tidak hanya berpaku di sekolah namun juga berlanjut kerumah-rumah agar terbangun rasa kekeluargaan. Semua dilakukan sebagai uswah hasanah dalam menjaga *ukhuwwah Islamiyah* dan menyambung persaudaraan di antara mereka.

Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran kurikuler dan ekstrakulernya peserta didik selalu dihibau untuk semangat belajar dengan mematuhi segala aturan yang berlaku dan membantu teman yang membutuhkan sesuai kemampuannya. Cara ini sebagai implelementasi pentingnya membangun kerja sama yang baik dalam rangka pembiasaan diri menjadi karakter yang memiliki solidaritas dan budi pekerti yang baik sesama temannya.

Segala upaya di atas merupakan bentuk keseriusan kepala madrasah dan dewan guru dalam memberikan layanan, sehingga lembaga yang dikelola mendapat apresiasi dan kepercayaan masyarakat sebagai wadah dalam peningkatan kualitas hidup peserta didik menjadi lebih baik dan penuh tanggung jawab atas segala perannya di madrasah. Selain itu, peserta didik mampu membiasakan diri hidup berdampingan dengan orang lain meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Upaya yang selama ini dibangun oleh kepala madrasah bertujuan untuk mengantarkan siswa-siswinya dapat menorehkan prestasi diberbagai bidang kegiatan baik dalam kategori pengetahuan akademik maupun non akademik. Sehingga masing-masing strategi yang digunakan, lembaga ini menjadi pilihan dan kepercayaan masyarakat sebagai lembaga yang layak untuk putra-putrinya mencari ilmu dan pengalaman sehingga menjadi anak yang perilaku dan sikapnya sesuai nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

Beberapa paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya implementasi liberasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa bilamana berhasil memberikan akses informasi pengembangan materi pelajaran, meningkatkan kreativitas dan wawasan peserta didik, memberikan fasilitas terhadap pengembangan potensi peserta didik dan memberikan peran serta peserta didik terhadap kelancaran dalam pembelajaran serta menawarkan solusi terhadap para orang tua.

3. Hasil implementasi transendensi

Kesuksesan kepala madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai transendensi di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik lebih kreatif, mandiri dan penuh ketaatan terhadap segala kewajiban, dan bersyukur atas kesempatan yang dimiliki ;*Kedua*, peserta didik selalu mengingat bahwasanya manusia merupakan kholifah di muka bumi sehingga perilaku dan sikapnya sehari-hari menjaga dan merawat anugerah yang diberikan. *Ketiga*, peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk mencapai spirit bahwasanya apa yang dilakukan tidak akan sia-sia dan selalu dinilai ibadah oleh-Nya. *Keempat*, segala aktivitas yang dilakukan peserta didik orientasinya adalah peneguhan keyakinan dengan berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. *Kelima*, kebiasaan mengawali KBM dengan melaksanakan salat duha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan membaca doa ketika akan memulai pembelajaran. *Keenam*, tingkat ketaatan semakin tinggi dengan melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan baik, mengikuti kajian kitab Ta'lim Muta'allim, Aqidat Al-Awam, Mabadik Fiqih dan Taqrib, seni hadrah al-Banjari, Tahfizul Qur'an, istigasah, pramuka, pembiasaan puasa sunah bersama, mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca asmul husna serta pembiasaan diri melakukan serangkaian kegiatan sosial.

Peserta didik melakukan refleksi diri dan berpikir bahwa kesempatan yang selama ini dimiliki merupakan sesuatu yang sangat bernilai tinggi dibandingkan dengan harta benda yang dimiliki sehingga lebih taat menjalankan perintah agama berbakti kepada kedua orang tua dan guru dan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan membantu masyarakat sekitar membersihkan musala sebagai wujud pengabdian.

Implementasi transendensi kepemimpinan profetik kepala madrasah dapat meningkatkan kepribadian siswa bilamana berhasil menumbuhkan sikap dan tindakan keagamaan. hal ini merupakan pengembangan konsep transendensi Kuntowijoyo dalam menumbuhkan keyakinan peserta didik terhadap segala anugerah yang di karuniakannya. Dengan keyakinan yang tertanam mempermudah kepala madrasah menjalankan segala programnya dengan efektif dan efisien sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang agama, sosial, dan budaya, beberapa paparan dialog di atas dapat disajikan beberapa perbedaan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 12. Perbedaan Hasil Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa

Hasil Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa	
HUMANISASI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
a. menghapus tindakan diskriminasi terhadap peserta didik	a. menghapus tindakan diskriminasi terhadap peserta didik
b. tercipta perubahan terhadap perilaku dan terbentuk karakter peduli sosial	b. tercipta perubahan terhadap perilaku dan terbentuk karakter peduli sosial

LIBERASI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan akses informasi pengembangan materi pelajaran, b. meningkatkan kreativitas dan wawasan peserta didik, c. memberikan fasilitas terhadap pengembangan potensi peserta didik d. memberikan peran serta peserta didik terhadap kelancaran dalam pembelajaran e. Menawarkan solusi terhadap para orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan akses informasi pengembangan materi pelajaran b. meningkatkan kreativitas dan wawasan peserta didik c. memberikan fasilitas terhadap pengembangan potensi peserta didik d. memberikan peran serta peserta didik terhadap kelancaran dalam pembelajaran e. menawarkan solusi terhadap para orang tua.
TRANSENDENSI	
MTsN I Jember	MTs.Ma'arif Ambulu
<ul style="list-style-type: none"> a. menumbuhkan sikap dan tindakan keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. menumbuhkan sikap dan tindakan keagamaan